

Analisis Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sirrul Qur'an

Analysis of Learning Methods in Improving the Quality of Islamic Education at Sirrul Qur'an Islamic Boarding School

Lukman Saefi, M.Maulana Nur Kholis

Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 24, 2025

Revised 25 Oktober 2025

Accepted 31 Oktober 2025

Available online 13 November 2025

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Kualitas Pendidikan Islam, Pondok Pesantren, Tahfidz Al-Qur'an

Keywords: Learning Method, Quality of Islamic Education, Islamic Boarding School, Tahfidz Al-Quran



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis metode pembelajaran di Pondok Pesantren Sirrul Qur'an dan mengevaluasi efektivitasnya dalam membentuk karakter serta pemahaman agama santri. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini menemukan bahwa proses pembelajaran tahsin dan tahfidz di pesantren melibatkan enam tahap: Bin Nadzar, Tahfidz, Talaqqi, Takrir, Tasmi', dan Mutqin. Keberhasilan metode ini diukur dari peningkatan prestasi belajar dan semangat santri, serta kemampuan guru dalam mengelola strategi pembelajaran. Penelitian menemukan bahwa dari 15 responden, 10 santri memperoleh nilai rata-rata di atas 80, menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan, yaitu kurangnya peran orang tua dalam mendampingi santri di rumah dan kesulitan beberapa santri dalam beradaptasi dengan media pembelajaran. Meskipun demikian, peran guru dalam membimbing dan memberikan ceramah inspiratif dari Al-Qur'an terbukti mampu meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan santri, yang pada akhirnya tercermin dari semangat mereka dalam belajar tahsin dan tahfidz.

ABSTRAK

This research aims to analyze the learning methods at Sirrul Quran Islamic Boarding School and evaluate their effectiveness in shaping students' character and religious understanding. This qualitative research, using a case study approach, found that the tahsin and tahfidz learning process at the pesantren involves six stages: Bin Nadzar, Tahfidz, Talaqqi, Takrir, Tasmi', and Mutqin. The success of this method is measured by the improvement in students' academic performance and motivation, as well as the teachers' ability to manage learning strategies. The study found that out of 15 respondents, 10 students obtained an average score above 80, indicating the effectiveness of the applied learning method. However, the study also identified challenges, namely the limited role of parents in supporting students at home and the difficulty some students face in adapting to learning media. Nevertheless, the teachers' role in guiding and providing inspirational lectures from the Quran proved effective in enhancing students' faith and devotion, which is reflected in their enthusiasm for learning tahsin and tahfidz.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental dalam masyarakat modern yang berperan vital dalam membentuk individu menuju pribadi yang lebih berkualitas. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan pada umumnya mengacu pada upaya untuk mengembangkan perkembangan moral, intelektual, dan fisik anak (Ihsan, 2005). Sebelumnya, paradigma pendidikan sering dimaknai secara sempit sebagai usaha untuk meningkatkan kecerdasan intelektual semata, sehingga individu yang kurang berbakat dalam aspek kognitif dianggap memiliki keterbatasan. Namun, pandangan ini telah mengalami transformasi dengan munculnya konsep pendidikan humanis yang menekankan pada humanisasi individu secara menyeluruh. Konsep pendidikan humanis menekankan perlunya memahami hakikat manusia secara holistik. Dalam kerangka ini, seorang anak tidak diwajibkan untuk mengembangkan kemampuan yang tidak sesuai dengan minatnya, tetapi diarahkan untuk mengoptimalkan potensi

*Corresponding Author

Email: lukmansaefi59@gmail.com

bawaan dalam dirinya agar dapat menjadi individu yang mencapai kesempurnaan. Pendidikan yang ditempuh oleh santri di Indonesia secara umum terbagi dalam tiga jalur: pendidikan formal, nonformal, dan informal, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Menurut Zarkasy (2005), pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana Kyai memiliki peran sentral, masjid menjadi pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam dilaksanakan di bawah bimbingan Kyai dengan melibatkan santri sebagai peserta utama. Keberadaan pesantren telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan peradaban Indonesia, meskipun sering diidentikkan dengan model atau metode pembelajaran yang klasik dan tradisional.

Sejarah panjang pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks. Sejak masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam mengalami berbagai hambatan dan diskriminasi. Pemerintah kolonial Belanda kurang menyukai keberadaan pendidikan Islam yang diselenggarakan di pesantren karena dianggap sebagai sarang pemberontak (Suminto, 1996). Namun, setelah kemerdekaan, pendidikan Islam mulai mendapat perhatian serius dari pemerintah. Keputusan bersama antara Menteri PPK dan Menteri Agama pada tanggal 2 Desember 1946 menjadi tonggak awal pengakuan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional (Daulay, 2009). Perkembangan regulasi pendidikan Islam terus berlanjut hingga era reformasi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan pengakuan yang lebih komprehensif terhadap berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren. Pengakuan ini semakin diperkuat dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang memberikan afirmasi dan fasilitasi signifikan, termasuk kesetaraan mutu lulusan, akses pendidikan, dan kesempatan kerja bagi lulusan pesantren (UU No. 18 Tahun 2019). Dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan Islam, metode pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Menurut Uno (2008), metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan efektivitas proses belajar mengajar dan pencapaian tujuan pendidikan. Metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai materi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta didik (Sudjana, 2005).

Pondok Pesantren Sirrul Qur'an di Ciawi, Bogor, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Pesantren yang didirikan pada tahun 1999 oleh K.H. Saifuddin Zuhri ini telah mengembangkan metode pembelajaran yang sistematis untuk mencapai visi mencetak generasi Qur'ani yang handal, berakhlakul karimah, dan berwawasan global. Metode pembelajaran yang diterapkan mencakup berbagai tahapan mulai dari Bin Nadzar, Tahfidz, Talaqqi, Takrir, Tasmi', hingga Mutqin, yang dirancang untuk memastikan santri tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan mampu mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas pendidikan Islam dapat diukur dari berbagai aspek, baik akademik maupun non-akademik. Menurut Hamalik (1990), mutu pendidikan memiliki dua dimensi, yaitu aspek normatif dan deskriptif. Dalam dimensi normatif, mutu pendidikan ditentukan oleh aspek intrinsik dan ekstrinsik, sementara dalam dimensi deskriptif, mutu dinilai berdasarkan hasil evaluasi tes prestasi belajar. Fadhli (2017) menambahkan bahwa indikator peningkatan kualitas pendidikan mencakup dukungan pemerintah, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, kinerja guru yang baik, kurikulum yang relevan, lulusan yang berkualitas, budaya iklim organisasi yang efektif, serta dukungan masyarakat dan orang tua santri. Permasalahan yang sering muncul dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam terkait dengan

manajemen, kepemimpinan, sumber daya manusia, keuangan, dan aspek kelembagaan (Nata, 2008). Oleh karena itu, diperlukan serangkaian upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, agar mutu pendidikan terus meningkat dan mampu menghadapi berbagai kebutuhan serta tantangan di masa mendatang. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, pesantren dituntut untuk terus berinovasi dalam metode pembelajaran tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi kekuatan pesantren.

Penelitian tentang metode pembelajaran di pesantren telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Istianah (2017) meneliti efektivitas model pembelajaran otentik dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam mutu pembelajaran sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran otentik. Nurjanah dkk. (2020) menganalisis metode pembelajaran akidah akhlak dan menemukan bahwa metode pembiasaan, keteladanan, tutor sebaya, dan Team Quiz efektif dalam meningkatkan pemahaman dan karakter peserta didik. Syukri (2021) meneliti inovasi manajemen pembelajaran di MAN Batubara dan menemukan bahwa inovasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembelajaran berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan Islam. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di pesantren dengan pendekatan yang komprehensif. Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menganalisis secara mendalam implementasi dan implikasi metode pembelajaran di Pondok Pesantren Sirrul Qur'an dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Penelitian ini penting dilakukan karena Pondok Pesantren Sirrul Qur'an telah mengembangkan sistem pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dengan pembagian level santri yang jelas, target hafalan yang terukur, serta mekanisme evaluasi yang ketat.

Dengan adanya dinamika perkembangan pendidikan dan tuntutan yang semakin kompleks serta perkembangan masyarakat, sarana, dan teknologi, diperlukan analisis mendalam terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh Pondok Pesantren Sirrul Qur'an untuk mengetahui apakah metode tersebut masih efektif dan relevan di masa kini. Penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang metode pembelajaran di pesantren, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi untuk perbaikan metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan tidak hanya di Pondok Pesantren Sirrul Qur'an tetapi juga di lembaga pendidikan Islam lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi metode pembelajaran yang diterapkan Pondok Pesantren Sirrul Qur'an dalam meningkatkan kualitas pendidikan; dan (2) memberikan implikasi metode pembelajaran Pondok Pesantren Sirrul Qur'an dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan metode pembelajaran di pesantren, membantu pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, serta menyediakan informasi dan rekomendasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin meningkatkan efektivitas metode pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dalam konteks alamiah (Nazir, 2005). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Sirrul Qur'an yang berlokasi di Jalan

Kampung Tipar RT 03/04 Desa Ciawi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) lembaga ini mendapat perhatian dari masyarakat karena kemampuannya dalam mengemban amanah pendidikan; (2) lembaga ini mencetak generasi Muslim yang berakhlakul karimah; dan (3) lembaga ini mampu bekerjasama dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian melalui wawancara dan observasi. Informan penelitian meliputi Ketua Yayasan, Pimpinan Pondok, tenaga pendidik, dan wali santri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang memuat informasi tentang kondisi pesantren, fenomena atau peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, serta wawancara dengan wali murid (Satori dan Komariyah, 2010).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan berbagai informan untuk memperoleh data tentang implementasi dan implikasi metode pembelajaran; (2) Observasi partisipan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran tahsin dan tahfidz, perilaku santri dan guru, serta sarana dan prasarana pesantren; (3) Dokumentasi untuk mengumpulkan data tertulis seperti catatan, foto-foto kegiatan, dan dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian (Sugiarto, 2015). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: (1) Reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mengidentifikasi tema-tema penting; (2) Penyajian data, yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, tabel, atau grafik untuk memudahkan pemahaman; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis (Sugiono, 2014). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2014). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi, serta membandingkan data dari berbagai informan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Sirrul Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode pembelajaran di Pondok Pesantren Sirrul Qur'an dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui beberapa tahapan yang meliputi perencanaan, penempatan kelas, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran Tahfidz

Perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Sirrul Qur'an dimulai dengan rapat internal yang melibatkan seluruh asatidz. Dalam rapat ini, ditetapkan perencanaan pembelajaran untuk satu semester yang mencakup pola dan model pembelajaran, strategi pengajaran, pembagian kelompok belajar (Khalaqah), dan evaluasi hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Uno (2008) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Hasanah sebagai Wakil Kepala Pondok menunjukkan bahwa setelah perencanaan pembelajaran terbentuk, dilakukan formulasi segala kebutuhan program pembelajaran tahsin dan tahfidz yang mencakup dasar dan tujuan pembelajaran, standar kompetensi, seleksi tahsin peserta didik, kurikulum, instruktur organisasi, pelaksanaan

pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Proses perencanaan ini menunjukkan penerapan fungsi manajemen yang baik dalam institusi pendidikan (Satori dan Komariyah, 2010).

Penempatan Kelas

Penempatan kelas di Pondok Pesantren Sirrul Qur'an dilakukan berdasarkan hasil tes kemampuan dan pengukuran potensi santri. Santri dibagi menjadi tiga level: (1) Kelas Dasar untuk santri yang baru lancar membaca Al-Qur'an; (2) Kelas Menengah untuk santri yang sudah lancar dan paham tajwid; dan (3) Kelas Lanjut untuk santri yang sudah paham tajwid dan memiliki potensi suara yang bagus untuk menjadi qari.

Pembagian level ini menunjukkan penerapan prinsip diferensiasi pembelajaran yang mengakui bahwa setiap santri memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda (Arikunto, 2014). Untuk kelas dasar, santri mempelajari Iqra dan Juz Amma dengan target mengenal huruf dan harakat. Kelas menengah mempelajari Tajwid, Matan Tuhfah, dan Matan Jazzary dengan fokus pada dengung, mad, waqaf, gharib, dan teori hukum tajwid. Sedangkan kelas lanjut fokus pada tahfidz 30 juz dengan target setoran satu halaman per hari.

Pelaksanaan Metode Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran tahsin dan tahfidz di Pondok Pesantren Sirrul Qur'an menggunakan metode yang komprehensif meliputi enam tahapan:

- a. **Bin Nadzar:** Dilaksanakan ba'da Maghrib, para santri membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dengan melihat mushaf didampingi guru pembimbing serta mempelajari tajwid, makharijul huruf, dan makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Metode ini sejalan dengan pendapat Sa'dullah (2008) yang menyatakan bahwa membaca berulang-ulang dengan melihat mushaf membantu santri mendapat gambaran menyeluruh terkait lafazh, tempat atau letak, dan urutan ayat-ayat.
- b. **Tahfidz:** Dilaksanakan ba'da Isya sampai sebelum Subuh, merupakan proses menghafal ayat demi ayat yang dibaca secara cermat. Jika sudah hafal, maka ditambah lagi dengan menggabungkan hafalan-hafalan selanjutnya dan diulang-ulang sampai benar-benar hafal. Proses ini menunjukkan penerapan prinsip pengulangan (repetition) yang merupakan kunci dalam proses menghafal.
- c. **Talaqqi:** Dilaksanakan ba'da Subuh, santri menyetorkan hafalan terbaru sesuai target kepada guru untuk mendapatkan bimbingan. Menurut Susianti (2016), metode talaqqi sangat penting karena memungkinkan guru untuk mengoreksi kesalahan bacaan santri secara langsung dan memastikan bacaan sudah sesuai dengan qira'at yang shahih.
- d. **Takrir:** Dilaksanakan waktu Dhuha, santri mengulang hafalan yang sudah dihafal kepada gurunya agar hafalan tersebut tetap terjaga dan tidak hilang dari ingatan. Pengulangan ini penting untuk memindahkan hafalan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.
- e. **Tasmi':** Dilaksanakan ba'da Ashar, santri menjaga hafalan dengan cara memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada teman sebaya atau kepada gurunya. Hal ini membantu santri mengetahui bagian mana saja yang terjadi kesalahan dalam pengucapan maupun tajwidnya.
- f. **Mutqin:** Setiap Minggu pagi, guru menguji acak semua hafalan yang sudah diperoleh dan memastikan bacaan santri benar-benar lancar, shahih, dan fasih, sehingga dapat lanjut ke halaman atau juz berikutnya. Proses mutqin ini menjadi quality control untuk memastikan kualitas hafalan santri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara yang terstruktur: pembukaan dengan doa bersama dan kultum, penjelasan makharijul huruf dan tajwidul huruf, kegiatan tahfidz (ziyadah, talaqqi, muroja'ah), dan penutup dengan doa kafaratul

majelis. Struktur pembelajaran yang jelas ini membantu santri untuk fokus dan memahami apa yang diharapkan dalam setiap sesi pembelajaran (Sudjana, 2005).

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Sirrul Qur'an dilakukan secara berkala dan sistematis. Ujian kenaikan kelas dilakukan dengan ketentuan: (1) Santri dasar mampu menguasai materi dan hafal Juz 30 selama satu tahun untuk naik ke kelas menengah; (2) Santri menengah naik ke tingkat lanjut jika menguasai materi selama 1 tahun dan menghafalkan hafalan hingga 5 juz; (3) Santri lanjut dianggap lulus jika selama 3,5 tahun dapat menghafalkan 30 juz dan mutqin. Standarisasi penilaian kenaikan kelas menggunakan sistem huruf mutu dengan kriteria yang jelas. Nilai A+ (91-100) untuk santri yang mahir dalam kelancaran dan tajwid. Nilai A (81-90) untuk bacaan yang lancar, bagus, dan indah dengan 1-3 kali dibantu dalam menyebutkan hukum tajwid. Nilai B+ (71-80) untuk bacaan yang lancar dan fasih dengan 4-6 kali bantuan. Nilai B (61-70) untuk bacaan yang lancar dengan 7-9 kali bantuan. Nilai C (51-60) untuk santri yang belum lancar dan harus mengulang. Sistem evaluasi yang ketat ini menunjukkan komitmen pesantren dalam menjaga kualitas lulusan. Menurut Hamalik (1990), evaluasi merupakan aspek penting dalam proses pendidikan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif (hafalan) tetapi juga aspek psikomotor (tajwid dan kelancaran bacaan) serta afektif (kedisiplinan dan semangat belajar).

Implikasi Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam

Implementasi metode pembelajaran tahsin dan tahfidz di Pondok Pesantren Sirrul Qur'an memberikan implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam. Implikasi ini dapat dilihat dari beberapa aspek:

Peningkatan Prestasi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden yang menjadi sampel penelitian, 10 santri memperoleh nilai rata-rata di atas 80, sedangkan 5 responden memperoleh nilai di bawah 80. Data ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan prestasi belajar santri. Keberhasilan ini dapat diatribusikan kepada beberapa faktor:

Pertama, sistem pembelajaran yang terstruktur dan bertahap memungkinkan santri untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pembagian kelas berdasarkan kemampuan (dasar, menengah, lanjut) memastikan bahwa setiap santri mendapat pembelajaran yang sesuai dengan levelnya. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Uno (2008) bahwa pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik.

Kedua, target hafalan yang jelas dan terukur memberikan motivasi kepada santri untuk terus belajar. Santri mengetahui dengan pasti apa yang harus dicapai dalam periode waktu tertentu. Menurut hasil wawancara dengan santri Muhammad Wilhan, "peserta didik sudah sangat akrab dengan metode lingkungan serta agenda setiap hari di pondok, sehingga metode ini terbukti sangat efektif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tahsin dan tahfidz."

Ketiga, sistem evaluasi yang ketat dengan standar mutqin memastikan bahwa santri benar-benar menguasai materi sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Hal ini mencegah terjadinya kesenjangan pengetahuan (learning gap) yang dapat menghambat pembelajaran di tahap selanjutnya (Fadhli, 2017).

Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan

Implikasi penting lainnya dari penerapan metode pembelajaran adalah pembentukan karakter dan kedisiplinan santri. Jadwal kegiatan harian yang padat dan terstruktur, mulai dari Tahajjud hingga istirahat malam, melatih santri untuk disiplin dalam mengelola waktu. Hasil

observasi menunjukkan bahwa santri menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Di lingkungan pesantren, santri menunjukkan ketaatan beribadah dengan rajin melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian keagamaan. Mereka juga menunjukkan disiplin dan kepatuhan terhadap aturan pesantren, kerjasama dan kepedulian antar sesama santri, hormat kepada guru, serta menghargai keberagaman (Nata, 2008). Di masyarakat sekitar, santri aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan masyarakat seperti tahlilan dan sholawatan, berperilaku sopan dan ramah kepada tetangga, peduli terhadap lingkungan, serta memberikan teladan yang baik dalam berpakaian dan sopan santun. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003).

Peningkatan Keimanan dan Ketakwaan

Peran guru dalam membimbing dan memberikan ceramah inspiratif dari Al-Qur'an terbukti mampu meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan santri. Hal ini tercermin dari semangat santri dalam belajar tahsin dan tahfidz. Hasil wawancara dengan Nailal Karimah menunjukkan bahwa "peran guru sangat signifikan dalam mengembangkan motivasinya selama proses pembelajaran tahsin dan tahfidz." Metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada teknik menghafal tetapi juga memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an (dalam tahap Bin Nadzar) membantu santri untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kuntoro (2019), pendidikan Islam harus mengarah pada usaha mensucikan diri dan memberikan pemahaman jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkatkan kapabilitas dari tingkatan iman ke tingkatan ihsan.

Kemampuan Bersosialisasi dan Berkontribusi di Masyarakat

Lulusan Pondok Pesantren Sirrul Qur'an menunjukkan kemampuan yang baik dalam berinteraksi dan bersosialisasi di tengah masyarakat. Mereka menunjukkan sikap toleransi, kerja sama, dan pengertian terhadap perbedaan sosial dan budaya. Santri dan asatidz senantiasa bergaul dengan masyarakat dan mengikuti kegiatan keagamaan, bahkan menjadi contoh atau imam dalam kegiatan-kegiatan seperti tahlilan dan sholawatan. Temuan ini sejalan dengan visi Pondok Pesantren Sirrul Qur'an yaitu "mencetak generasi Qur'ani yang handal, berak hlaqul karimah dan berwawasan global." Kemampuan santri untuk berkontribusi di masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak menciptakan individu yang terisolasi, tetapi justru menghasilkan lulusan yang mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat (Yasid, 2018).

Pengembangan Kompetensi Guru

Implementasi metode pembelajaran yang terstruktur juga berdampak positif terhadap pengembangan kompetensi guru. Sistem perencanaan dan evaluasi yang diterapkan mengharuskan guru untuk terus meningkatkan profesionalisme mereka. Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad menunjukkan bahwa "upaya memperkuat kapasitas guru tahsin dan tahfidz dimulai dengan memberikan pelatihan. Selanjutnya, guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan pendekatan kreatif dalam proses pembelajaran di lapangan." Guru juga dilibatkan dalam pelatihan penggunaan berbagai aplikasi seperti Quiziz dan aplikasi lainnya untuk mendukung evaluasi pembelajaran peserta didik melalui pendekatan yang menarik. Pengembangan kompetensi guru ini penting karena menurut Fadhli (2017), kinerja guru yang baik merupakan salah satu indikator peningkatan kualitas pendidikan.

Manajemen Pembelajaran yang Efektif

Pembagian khalaqah atau kelas belajar yang sistematis memungkinkan pembelajaran tahsin dan tahfidz berjalan dengan efektif. Setiap khalaqah dibagi dalam 3 sesi atau gelombang dengan jumlah santri maksimal 20 orang per kelas. Pembagian ini memastikan bahwa setiap santri mendapat perhatian yang memadai dari guru. Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Abdullah Faqih, "guru tahfidz sangat bersemangat dalam menerima setoran santri. Menerima setoran merupakan bagian dari upaya mengejar target-target yang telah ditetapkan." Manajemen pembelajaran yang efektif juga terlihat dari adanya sistem mutaba'ah (buku pantauan) yang mencatat perkembangan setiap santri. Meskipun dalam penelitian ditemukan bahwa belum semua guru konsisten dalam melakukan pencatatan, namun sistem ini menunjukkan upaya pesantren dalam menerapkan administrasi pembelajaran yang baik (Satori dan Komariyah, 2010).

Tantangan dan Upaya Peningkatan

Meskipun metode pembelajaran menunjukkan efektivitas yang tinggi, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi:

Pertama, kurangnya peran orang tua dalam mendampingi santri di rumah, khususnya dalam hal murojaah atau pengulangan hafalan. Beberapa santri yang tidak mukim di pesantren mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan karena kurangnya pengulangan di rumah. Menurut Ahmad Jumhari, "peran guru dan orang tua tetap sangat berpengaruh dalam memotivasi dan mendukung peserta didik untuk tetap semangat dalam belajar di pondok pesantren."

Kedua, kesulitan beberapa santri dalam beradaptasi dengan media pembelajaran dan metode yang diterapkan. Ahmad Jumhari menambahkan bahwa "nada yang diterapkan dalam metode cukup sulit untuk dipelajari, menyulitkan peserta didik dalam memperbaiki bacaan dan menerapkan nada." Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan individual santri.

Ketiga, keterbatasan dalam hal administrasi dan dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya konsisten dalam melakukan pencatatan perkembangan santri secara tertulis. Padahal dokumentasi ini penting untuk evaluasi dan pengembangan program pembelajaran di masa mendatang (Arikunto, 2014).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, pesantren telah melakukan beberapa upaya. Guru membuka waktu tambahan di luar jam belajar reguler secara personal untuk santri yang mengalami kesulitan. Menurut Ustadz Abdullah Faqih, "kesuksesan pembelajaran di pondok pesantren Sirrul Qur'an dapat diatribusikan kepada upaya gigih guru yang secara konsisten memberikan waktu tambahan di luar jam pembelajaran. Waktu tambahan ini mencakup kegiatan seperti tahsin, setoran hafalan, dan muroja'ah."

Selain itu, pesantren juga berupaya meningkatkan komunikasi dengan orang tua untuk memastikan bahwa santri mendapat dukungan yang memadai di rumah. Pesantren juga terus melakukan inovasi dalam metode pembelajaran, termasuk mengeksplorasi penggunaan teknologi seperti rekaman murotal untuk membantu santri dalam proses menghafal.

Kontribusi terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam

Secara keseluruhan, implementasi metode pembelajaran di Pondok Pesantren Sirrul Qur'an memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari empat aspek utama:

- a. **Aspek Akademik:** Data menunjukkan bahwa hampir semua santri di kelas dasar dan menengah selalu naik kelas dengan nilai rata-rata yang baik. Untuk kelas lanjut, persentase kelulusan menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu menyelesaikan hafalan 30 juz

- dengan mutqin dalam waktu yang ditargetkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran efektif dalam mencapai tujuan akademik.
- b. **Aspek Moral:** Lulusan menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar, mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat sebagai seorang hafidzul Qur'an. Mereka aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan menjadi teladan dalam berperilaku.
 - c. **Aspek Individual:** Lulusan memiliki peningkatan ketakwaan yang digambarkan dengan kedisiplinan menjalankan shalat secara berjamaah dan konsistensi dalam beribadah. Mereka berusaha melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya, serta menunjukkan penghayatan spiritual yang mendalam.
 - d. **Aspek Sosial:** Lulusan mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat, menunjukkan sikap toleransi, kerja sama, dan pengertian terhadap perbedaan sosial dan budaya. Mereka menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Keempat aspek ini sejalan dengan indikator kualitas pendidikan yang dikemukakan oleh Fadhli (2017) dan Kuntoro (2019), yang menekankan bahwa pendidikan Islam yang berkualitas harus mencakup aspek akademik, moral, individual, dan sosial secara holistik.

Pembahasan Komprehensif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran di Pondok Pesantren Sirrul Qur'an merupakan implementasi yang baik dari prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam. Menurut Nata (2008), permasalahan yang sering muncul dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam terkait dengan manajemen, kepemimpinan, sumber daya manusia, keuangan, dan aspek kelembagaan. Pondok Pesantren Sirrul Qur'an telah menunjukkan upaya yang sistematis dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut melalui perencanaan yang matang, implementasi yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan. Metode pembelajaran yang diterapkan menggabungkan pendekatan tradisional pesantren (seperti sorogan dan bandongan) dengan inovasi-inovasi modern. Tahapan Bin Nadzar, Talaqqi, dan Tasmi' merupakan metode tradisional yang telah terbukti efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an sejak zaman dahulu (Dhofier, 2011). Namun, pesantren juga melakukan inovasi dengan sistem penempatan kelas berdasarkan kemampuan, target hafalan yang terukur, dan evaluasi yang terstruktur. Kombinasi antara tradisi dan inovasi ini sejalan dengan karakteristik pesantren modern yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional (Zarkasy, 2005).

Keberhasilan metode pembelajaran juga didukung oleh komitmen yang kuat dari seluruh stakeholder. Kepala pondok, guru, santri, dan orang tua memiliki peran masing-masing dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Menurut Fadhli (2017), dukungan dari berbagai pihak merupakan salah satu indikator penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dalam konteks Pondok Pesantren Sirrul Qur'an, dukungan ini terlihat dari semangat guru dalam membimbing santri, antusiasme santri dalam belajar, serta dukungan orang tua dalam memotivasi anak-anak mereka.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi area-area yang masih perlu perbaikan. Kurangnya konsistensi dalam administrasi dan dokumentasi pembelajaran merupakan salah satu kelemahan yang perlu segera diperbaiki. Dokumentasi yang baik penting tidak hanya untuk keperluan evaluasi tetapi juga untuk pengembangan program pembelajaran di masa mendatang (Arikunto, 2014). Selain itu, perlu ada upaya yang lebih intensif untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mendampingi santri melakukan murojaah di rumah. Penelitian ini juga menemukan bahwa peran guru sangat sentral dalam keberhasilan metode pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator,

pembimbing, dan teladan bagi santri. Hal ini sejalan dengan konsep guru dalam tradisi pesantren yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk karakter santri (Achidsti, 2015). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru harus terus dilakukan melalui pelatihan-pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional lainnya.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan adalah memberikan gambaran empiris tentang implementasi metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang efektif di pesantren. Penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Istianah (2017), Nurjanah dkk. (2020), dan Syukri (2021) lebih fokus pada aspek-aspek tertentu dari pembelajaran atau pada konteks lembaga pendidikan yang berbeda. Penelitian ini melengkapi studi-studi tersebut dengan memberikan analisis komprehensif tentang implementasi dan implikasi metode pembelajaran di pesantren tahfidz. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga berkontribusi pada diskusi tentang bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam indigenous Indonesia dapat terus relevan di era modern. Dengan mempertahankan metode-metode tradisional yang terbukti efektif sambil melakukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman, pesantren dapat terus memainkan peran penting dalam sistem pendidikan nasional dan dalam mencetak generasi Muslim yang berkualitas (UU No. 18 Tahun 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi metode pembelajaran di Pondok Pesantren Sirrul Qur'an dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui empat tahapan utama: perencanaan, penempatan kelas, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran mencakup enam tahapan: Bin Nadzar (membaca dengan melihat mushaf), Tahfidz (menghafal), Talaqqi (setoran hafalan kepada guru), Takrir (mengulang hafalan), Tasmi' (memperdengarkan hafalan), dan Mutqin (evaluasi menyeluruh). Pembagian santri ke dalam tiga level (dasar, menengah, dan lanjut) dengan target yang jelas memastikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Sistem evaluasi yang ketat dengan standarisasi penilaian yang jelas menjamin kualitas lulusan.
2. Implikasi metode pembelajaran terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam sangat signifikan, yang tercermin dari: (a) Peningkatan prestasi akademik, dimana 10 dari 15 santri memperoleh nilai rata-rata di atas 80; (b) Pembentukan karakter dan kedisiplinan melalui jadwal kegiatan yang terstruktur; (c) Peningkatan keimanan dan ketakwaan yang tercermin dari semangat belajar dan kedisiplinan beribadah santri; (d) Kemampuan bersosialisasi dan berkontribusi di masyarakat melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan; (e) Pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan sistem evaluasi yang berkelanjutan; dan (f) Manajemen pembelajaran yang efektif dengan sistem khalafah dan mutaba'ah. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan seperti kurangnya peran orang tua dan keterbatasan administrasi pembelajaran, namun secara keseluruhan metode pembelajaran yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sirrul Qur'an.

REFERENSI

- Achidsti, S. A. (2015). *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, H. P. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215-240.
- Hamalik, O. (1990). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ihsan, F. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Istianah, A. (2017). *Efektifitas Model Pembelajaran Otentik (Authentic Learning) Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Muhammadiyah Kawali*. Tesis. Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84-97.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2008). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurjanah, S., dkk. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *Journal Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 291-302.
- Sa'dullah. (2008). *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Satori, D., & Komariyah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suminto, H. A. (1996). *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 2(1), 1-18.
- Syukri, M. (2021). Inovasi Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Bagi Santri MAN Batubara. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam PAI*, 10(1), 81-96.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2008). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasid, A. (2018). *Paradigma Baru Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zarkasy, A. S. (2005). *Gontor Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo.